BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Begitu juga dalam meningkatkan ekonomi daerah. Cara yang paling efektif dan efisien untuk membangun ekonomi daerah yaitu melalui pendayagunaan berbagai sumberdaya ekonomi yang dimiliki daerah. Pada saat ini sumberdaya ekonomi yang dimiliki dan siap didayagunakan untuk pembangunan ekonomi daerah adalah sumberdaya domestik diantaranya melalui sektor tanaman pangan dan hortikultura (Gie, 2002).

Salah satu sektor yang masih dapat diandalkan dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian, termasuk di dalamnya sub sektor holtikultura, yaitu buah–buahan, sayur–sayuran dan lain-lain. Salah satu buah yang masih di gemari masyarakat dan mudah diperoleh adalah buah jeruk (Syamsuri, 2006).

Sub sektor pertanian yang mempunyai prospek cukup baik untuk dikembangkan adalah sub sektor hortikultura karena mempunyai pengaruh terhadap perbaikan gizi, pendapatan dan kesejateraan petani. Salah satu komoditi tanaman hortikultura yang mempunyai prospek baik dan termasuk tanaman unggulan nasional adalah jeruk siam (*Citrus nobilis lour var. microcorva)* karena

dibutuhkan oleh penduduk baik dalam negeri maupun luar negeri, kaya vitamin c dan zat penting lainnya untuk kesehatan manusia (Ditjen Hortikultura, 2006).

Kesukaan (preferensi) masyarakat yang tinggi terhadap buah jeruk menyebabkan tingginya permintaan buah jeruk di masyarakat, dengan demikian dibutuhkan stok yang banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Permintaan buah jeruk akan meningkat terus setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan pendapataan masyarakat serta tingkat pertumbuhan pendidikan dan pengetahuan masyarakat (Cahyono, 2005)

Jeruk merupakan komoditas buah yang cukup menguntungkan untuk diusahakan saat ini dan mendatang, dapat mulai panen pada tahun ke-4 dengan nilai keuntungan usahataninya sangat bervariasi berdasarkan lokasi dan jenis jeruk yang diusahakan. Nilai ekonomis pengembangan jeruk tercermin dari tingkat kesejahteraan petani jeruk dan keluarganya yang relatif baik. Buah jeruk dapat tumbuh dan diusahakan petani di dataran rendah hingga dataran tinggi dengan varietas/spesies komersial yang berbeda, dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi (Wiji, 2007).

Kunci keberhasilan pengembangan tanaman jeruk ditentukan oleh ketersediaan bibit yang bermutu pada saat tanaman yang tepat dan dengan harga yang terjangkau oleh petani. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan serta pengelolaan kebun-kebun bibit yang ada, perlu ditingkatkan guna memenuhi permintaan konsumen bibit yang terus meningkat (Sumekto dkk, 1995). Penduduk desa yang kegiatan utamanya bertani mengantungkan hidup pada tanah

garapannya. Dengan demikian luas tanah garapan atau lahan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima (Suardiman, 2001).

Lahan garapan dalam pertanian jeruk merupakan lahan yang berada di dataran tinggi dan bersuhu dingin, lahan yang ditanami jeruk termasuk lahan yang subur. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usaha tani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usaha tani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar. Adapun yang mempengaruhi pendapatan petani dilihat dari luas lahan yaitu antara penggarap lahan dan pemilik lahan, dimana penggarap lahan dikenakan sewa atas lahan yang digarap dan bagi pemilik lahan dikenakan pajak atas kepemilikan lahannya (Astari, 2015). Di samping itu, Astari (2015) juga menyatakan bahwa hubungan antara luas lahan dengan pendapatan adalah positif. Artinya, semakin luas lahan petani, maka semakin meningkat pula pendapatannya.

Perkembangan luas panen buah jeruk siam di Indonesia selama kurun waktu tahun 2011-2015 di tunjukkan pada Tabel 1.1. Rata-rata luas panen usahatani jeruk siam di Indoneisa selama periode 2011-2015 adalah sekitar 48.808 hektar per tahun dengan tingkat pertumbuhan mencapai 2,22%. Namun demikian terjadi pertumbuhan yang negatif pada tahun 2012 sebesar -2,11% dengan luas panen

sebesar 46.187 hektar. Selanjutnya terjadi pertumbuhan yang positif selama tahun 2013-2015 dengan tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 4,26% dan luas 48.154 hektar, sedangkan terendah terjadi pada tahun 2015 yang hanya sebesar 0,64% dengan luas panen 51.421 hektar (lihat pula Gambar 1.1).

Tabel 1.1
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Buah Jeruk Siam Di Indonesia
Tahun 2011–2015

Tahun	Luas panen (ha)	Pertum-buhan %	Produksi (ton)	Pertum-buhan %	Produk-tivitas (ton/ha)	Pertum-buhan %
2011	47.181	-	1.721.880	-	36,50	-
2012	46.187	-2,11	1.498.399	-12,98	32,44	-11,11
2013	48.154	4,26	1.548.395	3,34	32,16	-0,88
2014	51.095	6,11	1.785.253	15,30	34,94	8,66
2015	51.421	0,64	1.744.332	-2,29	33,92	-2,91
Rata-rata	**48.808**	**2,22**	**1.659.652**	**0,84**	**33,99**	**-1,56**

***Sumber**:* Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2017).

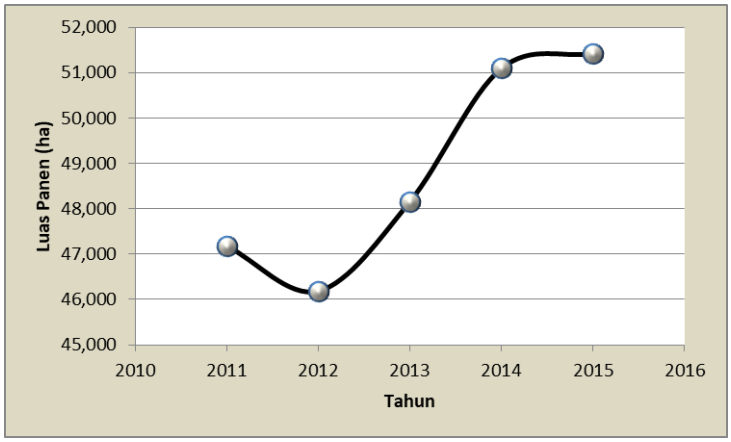

Gambar 1.1
Perkembangan Luas Panen Jeruk Siam Di Indonesia
Tahun 2011–2015

Terjadinya penurunan dan peningkatan luas panen membuat pengaruh terhadap perkembangan produksi jeruk siam di Indonesia selama kurun waktu tahun 2011-2015. Rata-rata produksi jeruk siam di Indonesia sebesar 1.659.652

ton per tahun dengan tingkat perkembangan 0,84%. Pada tahun 2012 dan 2015 produksi jeruk di Indonesia mencapai 1.498.399 ton dan 1.744.332 ton dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar -12,98% dan -2,29. Setelah itu produksi jeruk siam meningkat pada tahun 2013 dan 2014 yang masing-masing produksinya mencapai 1.548.395 ton dengan perkembangan 3,34% di tahun 2013 dan mencapai 1.785.253 ton dengan perkembangan 15,30% pada tahun 2014 (lihat pula Gambar 1.2.)

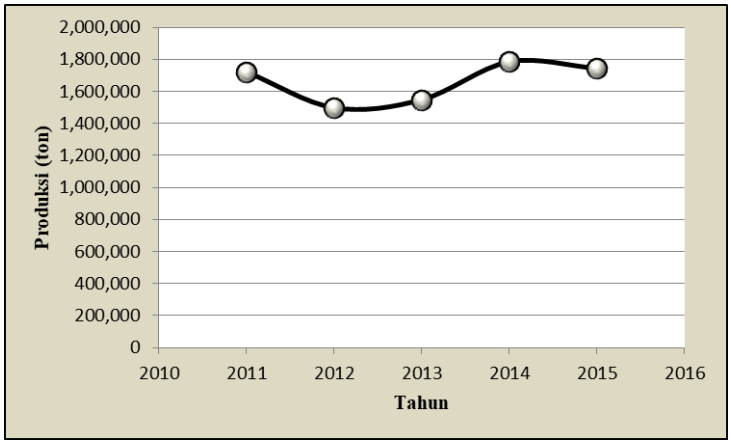

Gambar 1.2
Perkembangan Produksi Jeruk Siam Di Indonesia
Tahun 2011–2015

Hal tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan produktivitas jeruk siam di Indonesia selama kurun waktu tahun 2011-2015. Tabel 1.1. juga menerangkan perkembangan produktivitas jeruk siam di Indonesia selama kurun waktu 2011-2015. Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa produktivitas selama periode tersebut cenderung menurun sebesar -1,56% dengan rata-rata 33,99 ton/ha per tahun. Adapun yang menghasilkan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 36,50 ton/ha dengan

perkembangan 15,30%, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2013 dengan produktivitas sebesar 32,16 ton/ha dan tingkat pertumbuhan -0,88%.

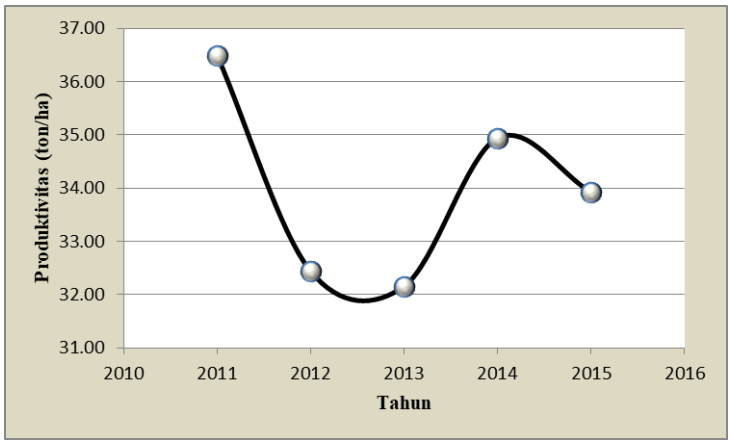

Gambar 1.3
Perkembangan Produktivitas Jeruk Siam Di Indonesia
Tahun 2011–2015

Perkembangan luas panen jeruk siam di propinsi Jawa Timur selama periode 2011-2015 di tunjukkan pada Tabel 1.2. Terlihat perkembangan rata-rata luas panen jeruk siam di Jawa Timur mencapai 11.631 hektar per tahun dengan tingkat perkembangan 15,88%. Berdasarkan juga Gambar 1.4 perkembangan luas panen jeruk siam di Jawa Timur selalu meningkat pada setiap tahun.hal ini menunjukkan luas panen di propinsi Jawa Timur cukup stabil dalam kurun waktu lima tahun terakhir karena tidak adanya yang memperlihatkan pertumbuhan yang negatif. Dimulai dengan luas panen terendah terjadi pada tahun 2011 yang hanya sebesar 8.546 hektar, setelah itu perkembangannya selalu meningkat sehingga pada tahun 2015 dengan luas panen tertinggi yang mencapai 15.116 hektar dengan tingkat perkembangan 4,39%.

Tabel 1.2
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Buah Jeruk Siam
Di Jawa Timur Tahun 2011–2015

Tahun	Luas panen (ha)	Pertum-buhan %	Produksi (ton)	Pertum-buhan %	Produk-tivitas (ton/ha)	Pertum-buhan %
2011	8.546	-	315.133	-	36,87	-
2012	9.041	5,79	362.680	15,09	40,12	8,81
2013	10.973	21,37	514.855	41,96	46,92	16,95
2014	14.480	31,96	568.774	10,47	39,28	-16,28
2015	15.116	4,39	480.395	-15,54	31,78	-19,09
Rata-rata	**11.631**	**15,88**	**448.367**	**13,00**	**38,99**	**-2,40**

***Sumber**:* Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2017).

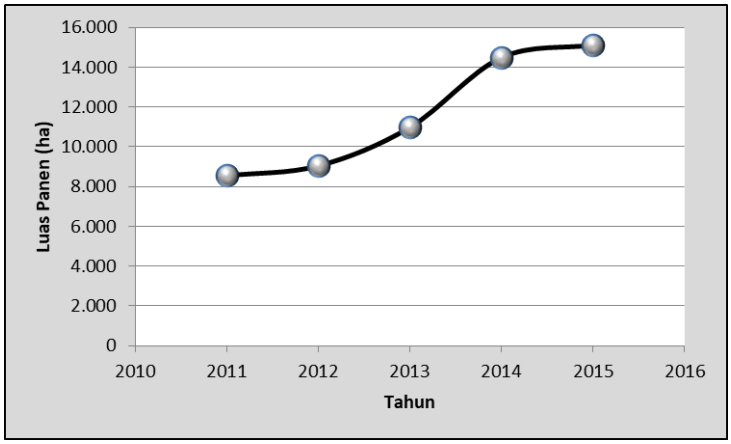

Gambar 1.4
Perkembangan Luas Panen Jeruk Siam di Jawa Timur
Tahun 2011-2015

Produksi jeruk siam di propinsi Jawa Timur dapat dilihat perkembangannya pada Tabel 1.2 dalam waktu kurun lima tahun terakhir yang cenderung meningkat dengan rata –rata produksi sebesar 448.367 ton per tahun dengan tingkat perkembangan 13,00%. Adapun yang menghasilkan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 568.774 ton dengan tingkat perkembangan 10,47%, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2011 dengan produksi sebesar 315.133 ton. Namun demikian terjadi penurunan produksi jeruk siam pada

tahun 2015 dengan produksi sebesar 480.395 dengan tingkat perkembangan yang negatif -15,54% (lihat pula Gambar 1.5).

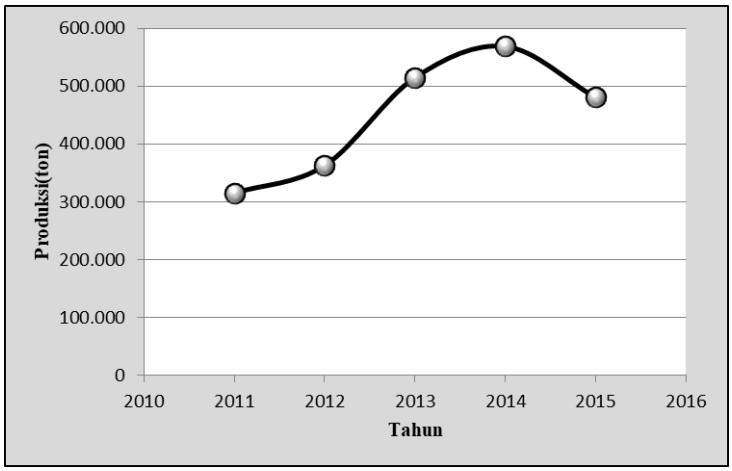

Gambar 1.5
Perkembangan Produksi Jeruk Siam di Jawa Timur
Tahun 2011-2015

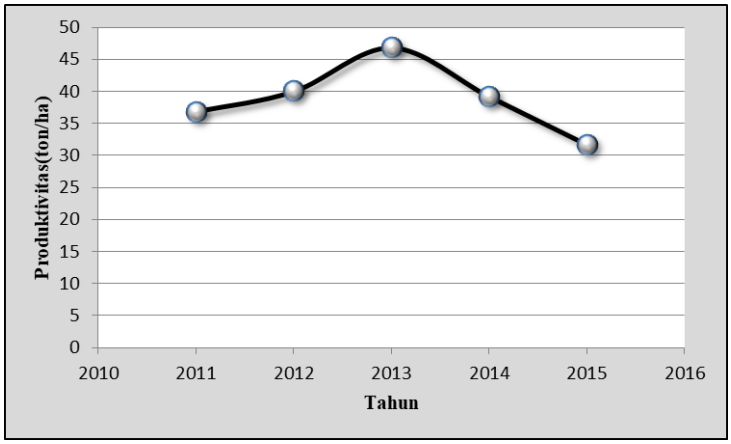

Gambar 1.6
Perkembangan Produktivitas Buah Jeruk Siam Di Jawa Timur
Tahun 2011–2015

Perkembangan dari luas lahan dan produksi juga berpengaruh terhadap produktivitas jeruk siam di Jawa Timur yang dapat dilihat dari Tabel 1.2 dan Gambar 1.6 pada tahun 2011-2015. Rata-rata produktivitas jeruk siam di Jawa

Timur mencapai 38,99 ton/ha per tahun dengan tingkat perkembangan -2,40%. Pada tahun 2012 dan 2013 produktivitas jeruk siam adalah sebesar 40,12 ton/ha dan 46,92 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan masing-masing mencapai 8,81% dan 16,95%. Setelah itu produktivitas jeruk siam mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2015 yang masing-masing mencapai sebesar 39,28% di tahun 2014 dengan tingkat pertumbuhan -16,28 dan mencapai 31,78 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan -19,09% pada tahun 2015.

Tabel 1.3
Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Buah Jeruk Siam di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015

Tahun	Luas panen (ha)	Pertum-buhan %	Produksi (ton)	Pertum-buhan %	Produk-tivitas (ton)	Pertum-buhan %
2011	10.726,70	0,00	184.574,33	0,00	17,21	0,00
2012	8.171,20	-23,82	165.156,30	-10,52	20,21	17,46
2013	8.252,00	0,99	222.804,00	34,90	27,00	33,58
2014	12.137	47,08	333.767,50	49,80	27,50	1,85
2015	12.804,50	-5,50	354.684,65	6,27	27,70	0,73
Rata–rata	**10.418,28**	**-5,95**	**252.197,36**	**16,09**	**23,92**	**10,73**

***Sumber**:* Badan Pusat Statistik Banyuwangi (data diolah 2017).

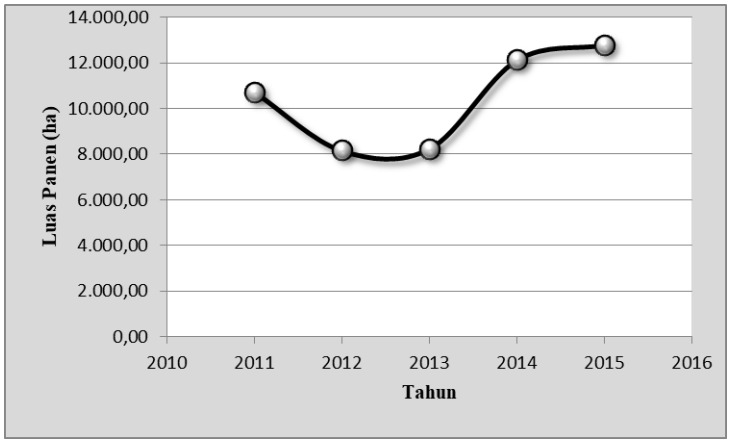

Gambar 1.7
Perkembangan Luas Panen Buah Jeruk Siam di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015

Berdasarkan Tabel 1.3 dan Gambar 1.7dapat dilihat perkembangan jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu 2011-2015. Luas panen rata-rata jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi mencapai 10.418,28 hektar per tahun dengan tingkat perkembangan negatif -5,95%. Pada tahun 2012 dan 2015 terjadi pertumbuhan yang negatif yang masing-masing sebesar -23,82% dengan luas panen 8.171,20 hektar pada tahun 2012 dan 2015 sebesar 12.804,50 dengan tingkat pertumbuhan -5,50%. Namun demikian terjadi pertumbuhan yang positif pada tahun 2013 dan 2014 yang masing-masing sebesar 8.252,00 hektar dengan tingkat pertumbuhan 0,99% di tahun 2012 dan mencapai 12.137 hektar dengan tingkat pertumbuhan 47,08% pada tahun 2014.

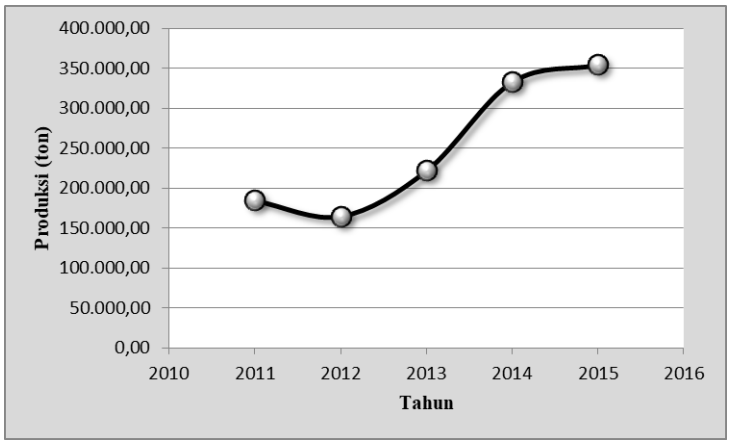

Gambar 1.8
Perkembangan Produksi Buah Jeruk Siam di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015

Terjadinya penurunan dan peningkatan luas panen membuat pengaruh terhadap perkembangan produksi jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi selama periode tahun 2011-2015. Rata-rata produksi jeruk siam mencapai 252.197,36 ton per tahun dengan tingkat pertumbuhan 16,09%. Perkembangan produksi jeruk

siam di Kabupaten Banyuwangi cenderung positif.Adapun pertumbuhan negatif terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 165.156,30 ton dengan tingkat pertumbuhan -10,52%. Setelah itu dilihat dari Tabel 1.3 dan Gambar 1.8 perkembangan produksi terus meningkat pada tahun 2013-2015. Produksi paling tinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 354.684,65 ton dengan tingkat pertumbuhan 6,27%.

Hal tersebut juga berpengaruh terhadap produktivitas jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi. Perkembangannya juga dapat dilihat dari Tabel 1.3 dalam lima tahun terakhir. Rata-rata produktivitas jeruk siam selama periode tahun 2011-2015 sebesar 23,92 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan 10,37%. Gambar 1.9 menunjukkan bahwa produktivitas jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi selalu meingkat dalam kurun waktu tahun 2011-2015. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 27,70 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan 0,73%, sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 17,21 ton/ha.

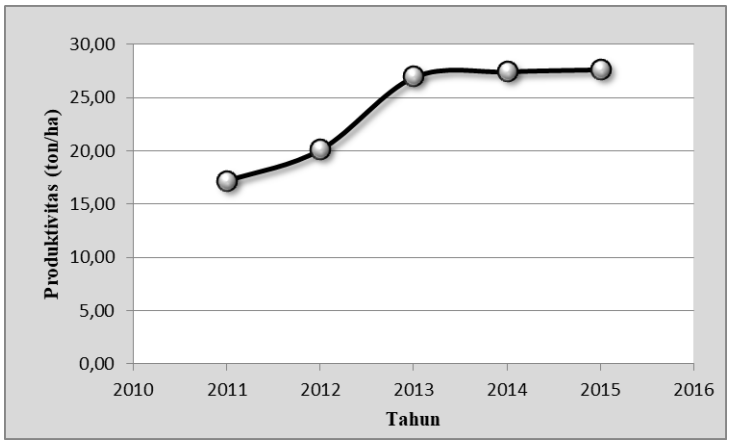

Gambar 1.9
Perkembangan Produktivitas Buah Jeruk Siam di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015

Berdasarkan Tabel 1.4, menunjukkan bahwa ada perbedaan luas lahan jeruk siam, produksi jeruk siam, dan juga produktivitas jeruk siam antara kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Dilihat dari tabel di bawah ini memperlihatkan bahwa luas lahan, produksi, dan produktivitas terbesar berada di Kecamatan Bangorejo dengan masing-masing luas lahan mencapai 2.373,23 hektar, dan produksi tertinggi dengan angka sebesar 65.738,47 ton dengan produktivitas yang mencapai 27,7 ton/ha , oleh karena itu penelitian ini dilakukan di daerah tersebut.

Tabel 1.4
Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Buah Jeruk Siam
Di Kecamatan Bangorejo Tahun 2015

Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Pesanggaran	929,61	25.750,20	27,7
Siliragung	918,96	25.455,19	27,7
Bangorejo	**2.373,23**	**65.738,47**	**27,7**
Purwoharjo	2.359,34	65.353,72	27,7
Tegaldlimo	2.238,84	62.015,87	27,7
Muncar	828,67	22.954,16	27,7
Cluring	1.294,11	35.846,85	27,7
Gambiran	877,03	24.293,73	27,7
Tegalsari	848,88	23.513,98	27,7
Glenmore	0	0,00	0
Kalibaru	0	0,00	0
Genteng	0	0,00	0
Srono	65,55	1.815,74	27,7
Rogojampi	0	0,00	0
Kabat	6,2	171,74	27,7
Singojuruh	0,08	2,22	27,7
Sempu	0	0,00	0
Songgon	1,19	32,96	27,7
Glagah	0,43	11,91	27,7
Licin	61,75	1.710,48	27,7
Banyuwangi	0,12	3,32	27,7
Giri	0	0,00	0
Kalipuro	0,51	14,13	27,7
Wongsorejo	0	0,00	0
Jumlah	**12.804,50**	**354.684,65**	**27,70**

***Sumber**:* Data diolah (2017).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa produktivitas jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi lebih rendah dari pada produktivitas di tingkat nasional (33,99 ton/ha) maupun di tingkat propinsi (38,99 ton/ha). Hal ini menimbulkan pertnyaan mengapa produktivitas jeruk siam di Banyuwangi lebih rendah dibandingkan di tingkat nasional maupun propinsi . apakah budidaya yang dilakukan oleh petani tidak atau kurang sesuai dengan anjuran yang direkomendasikan oleh penyuluh pertanian, dalam artian biaya yang digunakan lebih rendah. Disamping itu perlu di pertanyakan juga faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan tingkat keuntungan usahatani jeruk siam di Banyuwangi. Perlu juga dikaji apakah ada perbedaan diantara petani dengan skala usaha sempit dan petani dengan skala usaha luas. Dengan demikian perlu dilakukan suatu penilitian yang mengkaji tentang biaya, produksi, dan keuntungan yang diperoleh petani dari berusahatani jeruk siam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan biaya usahatani jeruk siam antara skala usaha sempit dan luas di kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah ada perbedaan produktivitas usahatani jeruk siam antara skala usaha sempit dan luas di kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?
3. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani jeruk siam antara skala usaha sempit dan luas di kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?

4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur perbedaan biaya usahatani jeruk siam berdasarkan skala usaha di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengukur perbedaan produktivitas usahatani jeruk siam berdasarkan skala usaha di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengukur perbedaan keuntungan usahatani jeruk siam berdasarkan skala usaha di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani jeruk siam di kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu ekonomi pertanian yang berkaitan dengan agribisnis jeruk.
2. Sebagai bahan informasi kepada petani tentang keuntungan usahatani jeruk siam sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembagan usahanya agar dapat mengurangi kerugian dan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah membuat kebijakan guna untuk pengembangan usahatani jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi.
4. Memberikan informasi bagi peneliti lain, terutama dalam penelitian yang sejenis.